

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1 Ornamentasi (*dongkari*)

Setiaji D (2022), menyimpulkan bahwa *dongkari* adalah bagian musikal terkecil dan teknik pengeluaran suara yang membentuk ornamentasi vokal dalam Tembang-tembang Sunda Cianjuran, *dongkari* berarti sejumlah embrio atau potongan yang dibuat menjadi ornamen yang dibuat melalui teknik penyuaran tertentu.

Ornamentasi merupakan bentuk variasi yang sengaja dimasukkan dalam karya seni dengan maksud untuk meningkatkan keindahannya. Dalam konteks musik, ornamentasi melibatkan penambahan beberapa nada atau notasi tambahan pada melodi, sering kali hanya untuk satu suku kata, yang dikenal sebagai melisma. Fungsi dari ornamentasi atau hiasan ini adalah untuk mempercantik melodi, baik itu dalam konteks instrumental maupun vokal (Suryati, 2017). Dapat disimpulkan bahwa ornamentasi adalah penambahan nada dan variasi pada melodi untuk memperindah lagu yang dibawakan.

Menurut Seong, J. T. (2018) ornamentasi dalam Pop Sunda pada umumnya memakai ke tujuh belas ornamen dalam vokal tradisi Sunda, ornamen-ornamen berikut berasal dari ornamentasi Tembang Cianjuran, yang dianggap menghimpun semua ornamentasi vokal tradisional Sunda. Ornamen-ornamen ini berasal dari karya Elis Rosliani, seorang tokoh tembang Sunda.

Ornamentasi tidak hanya diterapkan dalam musik vokal Indonesia atau Barat, melainkan juga memiliki peran penting dalam musik vokal Sunda seperti tembang, kawih, kesindenan, dan termasuk pop Sunda. Menurut Hermawan (2016:90),

ornamentasi pada dasarnya adalah kombinasi dari berbagai motif hiasan dalam lagu (senggol/dongkari).

Dalam buku "Gender dalam Tembang Sunda Cianjuran" karya Deni Hermawan, ia mengutip hasil penelitian Elis Rosliani (1998). Elis Rosliani mengidentifikasi tujuh belas macam *dongkari* dalam tembang sunda cianjuran, yaitu:

a. *Riak* (ㄹㄹㄹ)

Menurut Wiradiredja (2003), Getaran suara yang halus dan konsisten pada nada tanpa tekanan. Sedangkan menurut Hermawan (2016), teknik menyuarakan pada Ornamentasi/*Dongkari Riak* (ㄹㄹㄹ) yaitu dengan mengeluarkan getaran suara seperti gelombang air. Simbol dari teknik ornamentasi riak, contohnya, diilustrasikan sebagai ombak kecil. Ini dikarenakan suara yang ditingkatkan oleh teknik ornamentasi riak, mirip dengan getaran gelombang kecil yang bersifat melintasi.

Menurut Seong (2018), Contoh ornamentasi *Riak* pada tradisi Sunda adalah sebagai berikut:

5 5 5 5

Pa ja ja ran

Setelah memakai *dongkari riak* maka dibaca:

5 5 5 5454545

Pa ja ja ran

b. *Reureueus*

Dongkari reureueus pada dasarnya sama dengan riak, tetapi getaran suara yang dikeluarkan pada nada tetap mendapat tekanan, sedangkan *dongkari riak* tidak.

Menurut Hermawan (2016), Contoh ornamentasi *reureueus* adalah sebagai berikut:

ΛΛΛ

215 5 5554 3451 2 1 5 5 12 2 215

Pangra - ngo geus na- rik - ko - lo- t

c. *Gibeg* (ḡ)

Menurut Hermawan (2016), teknik penyuaran *dongkari gibeg* adalah mengeluarkan suara pada nada yang tetap dengan tekanan dan bergerak dengan cepat seolah-olah digibegkeun.

Menurut Seong (2018), Contoh ornamentasi *Gibeg* pada tradisi Sunda adalah sebagai berikut:

ḡ

3- 3- 2 2

Nya da - yeuh

Setelah memakai *dongkari Gibeg* maka dibaca:

3- 3- 2 12 1 2

Nya da - yeuh

d. *Kait*

Menurut Hermawan (2016), kait yaitu kombinasi dua nada dari nada tinggi ke nada rendah, di mana nada pertama dongkari kait bergabung atau sama dengan nada sebelumnya, dan kemudian dikait oleh satu nada yang lebih rendah.

Menurut Seong (2018), Contoh ornamentasi *Kait* pada tembang Sunda Cianjuran adalah sebagai berikut:

Laras : *Pelog*

ꦏꦶ

1 2 3

Su- wung

Setelah memakai dongkari *Kait* maka dibaca:

124345 13

Su - wung

e. *Inghak*

Menurut Setiaji D (2022), dalam budaya Sunda istilah “*inghak*” digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang sedang menahan emosi, terutama saat sedang menangis atau mengalami kesedihan yang mendalam sehingga mengeluarkan suara desahan. Istilah lainnya yang digunakan adalah “*Nginghak*”

Menurut Seong (2018), Contoh ornamentasi *Inghak* pada tradisi Sunda adalah sebagai berikut:

Laras : *Pelog*

3- 2 2 2 2 23 3 45

Da- Weng di – a – jar lu- deung

Setelah memakai dongkari *Inghak* maka dibaca:

3- 2 2 2 2 123 3 45

Da- Weng di – a – jar lu- deung

f. *Jekluk*

Menurut Hermawan (2016), dongkari *jekluk* adalah kombinasi dua nada mulai dari nada rendah hingga nada tinggi. Para ahli lain Fikri (2010) mengemukakan contoh pada *dongkari jekluk* seperti dari nada 1 ke 5, 4 ke 3. Sebelum membunyikan *dongkari jekluk* selalu dimulai dengan nada yang lebih rendah. Ketika berpindah dari nada 1 ke nada 5, senantiasa dimulai dengan nada 2. Dari nada 4 ke nada 3 selalu dimulai dengan nada 5. Teknik penyuaran *jekluk* harus dengan tenaga perut.

Menurut Fikri (2010), Contoh ornamentasi *Jekluk* pada tradisi Sunda adalah sebagai berikut:

Laras : *Pelog*

2 15 5 5554 3451 2 15 522 2 . 2 15

Pangra- ngo geus narik ko lo t

g. *Beulit/Ranté*

Menurut Wiradierdja (2003), *ranté* kombinasi dua nada atau lebih yang disuarakan dengan mengulangi nada-nada tersebut sehingga menghasilkan suara yang terlihat seperti *ranté* atau spiral.

Menurut Hermawan (2016) contoh *dongkari beulit/rante* adalah sebagai berikut:

∅

02 15 5 45454 51. 22 15 522 2 321

Nya ca - da - s ca- da-s ha - re - ra-ng

h. *Lapis*

Menurut Wiradierdja (2003), *lapis* yaitu penyuaran satu nada yang mengikuti nada sebelumnya. Lapisan bunyi ini seolah-olah mengulang nada yang sudah dimainkan oleh *dongkari* lain dan ditempatkan di tengah-tengah kata.

Menurut Hermawan (2016), contoh *dongkari Lapis* adalah sebagai berikut:

≈ ≈

0 3- 2 22. 1 2 2 2 21 2 2 150

Ang-kat ba- ri re-ren de - nga- n

i. *Gedag*

Menurut Hermawan (2016), *Dongkari gedag* adalah mengeluarkan suara satu nada yang stabil dengan penekanan. Nada tersebut seakan-akan diulang atau disuarakan dua kali. Penempatannya selalu diletakkan di awal kata.

Contoh ornamentasi (*dongkari gedag*) adalah sebagai berikut:

Z

0 2 2 2 2.2 2 2 . 120

Payung hi-ji ku dua - an

j. *Leot*

Tanda dongkari *leot* yaitu campuran dua nada, dari nada tinggi ke nada rendah. Seperti yang dikemukakan oleh Wiradierdja dkk (2003), *leot* adalah kombinasi dua nada dari nada tinggi ke nada rendah, seperti la (5) ke da (1) dan mi (2) ke na (3).

Menurut Seong (2018), Contoh ornamentasi *Leot* pada tradisi Sunda adalah sebagai berikut:

Laras : *Pelog*

┌

3- 2 2 2 2 2 2 2

Payung hi-ji kudu-a-an

Setelah memakai dongkari *Leot* maka dibaca:

3- 2 2 2 2 2 2 12

Payung hi-ji kudu-a-an

k. *Buntut*

Menurut Wiradierdja dkk (2003), *dongkari buntut* sangat mirip dengan *dongkari lapis*, tetapi diletakkan di akhir kata atau kalimat lagu, juga dikenal sebagai frase lagu.

Menurut Seong (2018), Contoh ornamentasi *buntut* pada tradisi Sunda adalah sebagai berikut:

Laras : *Pelog*

ζ

3 3 2 1

Nya da - yeuh

Setelah memakai dongkari *buntut* maka dibaca:

3 3 2321

Nya da - yeuh

l. *Cacag*

Dongkari cacag yaitu suara dengan satu nada dengan tekanan pada nada yang disuarakan secara berulang. Seperti yang dikemukakan oleh Hermawan (2016), bahwa *dongkari cacag* adalah penyuaran satu buah nada dengan cara memberikan tekanan pada nada tersebut secara berulang dan juga tidak terputus – putus.

Contoh ornamentasi (*dongkari*) *cacag* adalah sebagai berikut:

0 1 1 222 15. 3 3 3 3454 2 3 3454

Ki - eu ka-ja-di - an - na - na

m. *Baledog*

Menurut Setiaji D (2022), *baledog* berarti melempar sesuatu ke anjing, seperti melempar batu ke anjing. Melempar suara dari satu teknik ke teknik lainnya dalam dongkari biasanya terjadi di antara teknik gedag dan jeblag, karena suaranya tanpa penekanan. Pendapat lain Hermawan (2016) mengungkapkan bahwa, *dongkari baledog* adalah kombinasi dua nada yang disuarakan dengan tanpa tekanan. Dongkari ini selalu diletakkan di belakang ornamentasi lain, seperti gibeg dan gedag.

Contoh ornamentasi (*dongkari*) *baledog* adalah sebagai berikut:



0 3- 2 2 2 1

Angkat ba ri

n. *Kadet*

Dongkari kadet senantiasa diletakan di akhir kalimat lagu sebagai mengakhiri lagu. Seperti yang dikemukakan oleh Hermawan (2016), *dongkari kedet* biasanya digunakan di akhir kalimat lagu untuk madakeun, atau mengakhiri lagu. Para ahli lain Seong (2018) mengemukakan bahwa *dongkari kadet* biasanya digunakan dalam wanda jejemplangan. Notasi *kadet* adalah sebagai berikut:

Laras : *Pelog*



3 2345 4 32 23 45 32 3454

Ka - so - ro tan la yung ku ning

Setelah memakai *dongkari kadet* maka dibaca:

3 23435435 4 32 23 45 32 3454

Ka - so - ro tan la yung ku ning

o. *Dorong*

Menurut Hermawan (2016), *dongkari dorong* pada dasarnya adalah pergeseran suara yang tidak mendapat tekanan menuju nada yang lebih tinggi. *Dongkari dorong* biasanya selalu diikuti oleh *reureueus*.

Menurut Seong (2018), Contoh ornamentasi *buntut* pada tradisi Sunda adalah sebagai berikut:



2 2 2 1

Lin - tang

Setelah memakai *dongkari dorong* maka dibaca:

2 22121

Lin- tang

p. *Galasar 3*

Dongkari galasar yaitu campuran dua atau tiga nada yang dinyanyikan dengan suara yang tidak terputus. Seperti yang dikemukakan oleh Hermawan (2016), bahwa *dongkari galasar* adalah gabungan dua atau tiga nada yang disuarakan seperti diayun, tanpa terputus, dan tekanan.

Menurut Seong (2018), Contoh ornamentasi *galasar* pada tradisi Sunda adalah sebagai berikut:

Laras: *pelog*

3

3- 2 2 2 2 2 3 3 4 5

Da - weung di - a - jar lu deung

Setelah memakai dongkari *kadet* maka dibaca:

3- 2 2 2 2 2 3 3 4 3 4 5

Da - weung di - a - jar lu deung

q. *Golosor*

Menurut Wiradierdja (2003), *dongkari golosor* adalah tanda gabungan beberapa nada dengan penyuaran tanpa tekanan. Area nadanya terdiri dari nada tinggi hingga nada rendah.

Menurut Hermawan (2016) Contoh ornamentasi (*dongkari golosor*) adalah sebagai berikut:

ξ

3 23 34545 5

Saumur u - mur

Selain dari ketujuh belas dongkari tersebut, baru-baru ini juga teridentifikasi dua dongkari lainnya, yaitu *ombak* dan *dangheuk*.

r. *Ombak* ($\Omega\Omega\Omega$)

Menurut Hermawan (2016) *dongkari ombak* yaitu sama dengan riak dalam hal mengeluarkan suara dengan nada yang konstan, mirip dengan gelombang air. Perbedaannya adalah tanpa tekanan mengeluarkan getaran suaranya, juga dinyanyikan sangat halus. Di sisi lain, *dongkari ombak* memiliki getaran suara yang lambat dan besar-besar (lebih lambat daripada getaran suara pada *riak*).

Contoh ornamentasi (*dongkari ombak*) adalah sebagai berikut:

ΩΩΩ

215 5 4545 51 522 2 1212 2 1 21

Gamparan ma - h ku ki - tu-na

s. *Dangheuak*

Dongkari dangheuak juga memiliki persamaan dengan *dongkari* lainnya yaitu *kait*, yang memiliki arti penggabungan dua buah nada dari nada tinggi dan juga nada rendah, dan teknik untuk membunyikannya dengan bunyi terahir dari suku kata yang disertai oleh *dongkari kait* dan dibunyikan kembali sebagai penghubung suku kata berikutnya. Namun *dongkari dangheuak* diucapkan dengan durasi yang lebih lama dibandingkan dengan *kait*. Contoh ornamentasi (*dongkari dangheuak*) adalah sebagai berikut:



∫

2 2 2 22 1212 1552 2.123 3

Sok sa- geuy heunteu kajadi nu – mawi abdi un- ju - kan

Pada ornamentasi (*dongkari*) memiliki simbol atau gambaran yang mencerminkan suara atau variasi yang dihasilkan nya. Seperti yang dikemukakan oleh Hermawan (2016), simbol visual yang berasal dari huruf-huruf simbol yang ada di komputer dipilih berdasarkan pertimbangan visual yang sebanding dengan karakteristik *dongkari*. Berikut di bawah ini adalah tabel 19 *dongkari* beserta lambang (symbol) nya.

No	Nama Dongkari	Simbol
1	<i>Riak</i>	∞∞
2	<i>Reureueus</i>	ΛΛΛ
3	<i>Gibeg</i>	ξ
4	<i>Kait</i>	ℓ
5	<i>Inghak</i>	~
6	<i>Jekluk</i>	√
7	<i>Beulit/Rante</i>	∅
8	<i>Lapis</i>	≈
9	<i>Gedag</i>	Z
10	<i>Leot</i>	┌
11	<i>Buntut</i>	ζ
12	<i>Cacag</i>	≍

13	<i>Baledog</i>	
14	<i>Kadet</i>	⊖
15	<i>Dorong</i>	
16	<i>Galasar</i>	3
17	<i>Golosor</i>	ξ
18	<i>Ombak</i>	ΩΩΩ
19	<i>Dangheuak</i>	∫

Tabel 2. 1 Nama Dongkari dan Simbol

1.2 Sekar

Menurut Setiaji, D. (2017), karawitan *sekar* yaitu sebuah seni suara yang bersumber dari suara manusia. *Sekar* adalah bentuk pengolahan seni yang diciptakan untuk menghadirkan pengalaman estetika yang erat kaitannya dengan indra pendengaran yang berhubungan dengan nada, suara, atau pendukung lainnya yang selalu akrab berdampingan. Fungsi dari *sekar* memiliki keberagaman fungsi diantaranya yaitu untuk sarana upacara, adat, atau religius, dan media hiburan.

Menurut Supandi (1970), Saat ini, karawitan *sekar* memiliki dua jenis, yakni *Mamaos*, sebagai karawitan vokal dengan ritme yang fleksibel, seperti Pupuh, Papantunan, *Jejemplangan*, *Dedegungan*, dan *Rancagan*. *Mamaos* memiliki beragam jenisnya seperti *Ciawian*, *Garutan*, *Sumedangan*, *Cianjuran*, *Cirebonan*, dan lain-lain. Sedangkan *Kawih*, merupakan karawitan *sekar* yang terikat oleh pola melodi dan aturan-aturan tertentu. Pendapat lain Algifari S (2022) mengatakan bahwa *kawih* merupakan *kawih* adalah istilah dalam seni kawaritan Sunda. Sampai

saat ini masih tetap dipakai oleh masyarakat Sunda dalam pengertian lagu atau nyanyian vokal. Sedangkan menurut Setiaji D (2017), Kawih tidak hanya berkembang menjadi anggana saja, tetapi juga berkembang menjadi layeutan suara. Kawih memiliki "sejak" yang unik. Pergelarnya, iringannya, dan teknik bernyanyinya, yang mencakup uparengga-uparengga suara, menunjukkan hal ini. Laras-laras pada kawih dalam lagu-lagu remaja kebanyakan berlaras pelog dan madenda. Sedangkan laras salendro terasa sangat jarang sekali. Dapat disimpulkan bahwa istilah kawih adalah bentuk seni musik vokal khas Sunda yang terikat oleh pola melodi dan aturan tertentu. Istilah ini masih digunakan dalam masyarakat Sunda untuk merujuk pada nyanyian vokal, dan kawih tidak hanya terbatas sebagai bagian dari seni musik tradisional, tetapi juga berkembang menjadi variasi suara yang unik. Kawih yaitu seni vokal (*sekar*) yang mempunyai embat atau tempo yang tetap, istilah lain yang berarti *sekar tandak* (Algifari S, 2022).

Menurut Natapraja (2003), karawitan *sekar* terbagi menjadi dua, kedua golongan ini adalah yang menjadi tiang seni suara Sunda. Semua aspek seni suara yang termasuk dalam golongan tersebut yaitu *sekar tandak* dan *sekar wirahma medika*.

a. *Sekar Tandak*

Lagu yang termasuk dalam *Sekar Tandak* adalah lagu-lagu dengan irama atau ketukan yang tetap, disebut juga *rhythmical song*. Istilah populer dari *Sekar Tandak* disebut kawih. Dikarenakan karakteristiknya *Tandak* yang berarti tetap dan memiliki ketukan atau *rhytme (wirahma)*, jadi penulisannya dilakukan dengan pasti. Gerakan, cepat lambatnya suatu nada, panjang pendeknya bisa ditentukan.

Sekar tandak dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

1. *Anggana Sekar* yang berarti pembawaan lagu secara solo
2. *Rampak Sekar* yang berarti pembawaan lagu secara bersama baik secara satu tahapan suara
3. *Layeutan Suara* yang berarti pembawaan lagu dengan pembagian suara (Paduan Suara)

b. *Sekar Wirahma Medika*

Sekar Wirahma Medika yaitu kelompok lagu yang tidak mempunyai ketukan yang berarti berirama bebas. Namun, ada aturan panjang pendek yang tidak bisa dituliskan dengan sistem *titilaras*, panjang pendek pada lagu *Sekar wirahma Medika* yaitu satu nada yang hanya bisa diajarkan secara lisan verbal dari seorang guru kepada murid. *Sekar Wirahma Medika* adalah golongan yang di dunia seni suara Sunda yaitu *Tembang* dan pada Jawa yaitu *macapat*.

1.3 Pop Sunda

Menurut Ridwan I (2014) *pop Sunda is modern pada acommercial popular music in the Sundanese language accompanied by primarily Western instruments*. Pop Sunda merupakan musik populer komersial modern dalam bahasa Sunda yang diiringi instrumen modern. Dapat disimpulkan bahwa musik pop Sunda, yaitu sebuah penyajian seni yang menggabungkan unsur tradisi Sunda dan unsur modern. Pop Sunda adalah genre baru pada tradisional Sunda, meskipun pop Sunda pada dasarnya menggunakan alat musik barat, tetapi scale/laras yang dipakai pada musik pop Sunda menggunakan nada pentatonis. Seperti yang dikemukakan oleh Seong (2018), pop Sunda menggunakan alat musik yang tidak tradisional, tidak dapat

dipungkiri bahwa pop Sunda dapat dianggap sebagai genre baru dalam musik tradisional Jawa Barat. Karena bahasa dan laras menggunakan musik tradisional Sunda.

Sebagai salah satu genre musik, musik pop Sunda berperan penting dalam menjaga kekayaan budaya masyarakat Sunda. Seiring berjalannya waktu, musik ini mengalami perubahan yang besar dan menjadi warisan budaya. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan jumlah penyanyi yang terlibat dalam meningkatkan popularitas musik pop Sunda dan memperkenalkannya kepada masyarakat umum. Fenomena ini menunjukkan bahwa jenis musik yang kaya akan tradisi Sunda ini berkembang dan berkembang dengan cepat. Seperti yang dikemukakan oleh Gunawan (2016), pop Sunda merupakan salah satu genre musik yang eksistensinya memiliki esensi sebagai bentuk usaha pelestarian warisan budaya Tatar Sunda. Dengan seiring berjalannya waktu jenis musik pop Sunda mendapatkan perkembangan. Hal tersebut terlihat dari banyaknya munculnya penyanyi pop Sunda.

Menurut Setiaji D (2017) seni karawitan Sunda memiliki beragam jenis, antara lain kawih, tembang, dan kepesindenan. *Kawih* adalah jenis nyanyian yang terikat oleh pola ketukan atau irama. *Kawih* biasanya dibawakan secara solo (*anggana sekar*) dan juga dapat disajikan dalam bentuk variasi suara (*layeutan*).

Pada lagu pop Sunda dalam karawitan sunda adalah lagu yang termasuk bagian *sekar kawih* (*Sekar Tandak*), seperti yang dikemukakan oleh Nugrahanto (2020), kedudukan kawih merupakan seni suara atau nyanyian yang dimiliki masyarakat Sunda, serta sudah ada sejak lama, jauh sebelum abad XVI. Kawih dimaknai pula sebagai segala jenis nyanyian yang ada pada masyarakat Sunda. Istilah kawih lebih mengarah kepada lagu-lagu yang memiliki irama tandak

(teratur) dan konstan seperti lagu Dalingding Asih gubahan Ubun R. Kubarsah, Imut Malati gubahan Mang Koko, atau lagu Es Lilin gubahan Bu Mursih, sebagaimana yang terdengar pada kawih degung, kawih kacapian, dan pop Sunda. Hendrayana, Dienaputra, Muhtadin.

1.4 Rumpaka

Menurut Algifari S (2022), Selain elemen musik, rumpaka atau lirik adalah salah satu elemen yang sangat penting dalam seni kawih. Komponen kandungan, seperti bahasa, bentuk, dan isi, digunakan dalam rumpaka Sunda. Bentuk rumpaka yang dimaksud adalah ragam bahasa ikatan atau puisi yang masing-masing memiliki kaidah tertentu untuk digunakan sebagai rumpaka lagu. Salah satu contohnya adalah lagu Sunda yang menggunakan rumpaka bahasa Sunda, yang memiliki aturan tertentu untuk dianggap sebagai rumpaka lagu. Kandungan atau pesan yang ingin disampaikan oleh seniman pencipta lagu kepada pendengar dikenal sebagai isi rumpaka.

1.5 Laras dan Surupan

Laras adalah istilah dalam musik gamelan Jawa yang mengacu pada tangga nada atau scale dalam musik. Contohnya adalah laras salendro dan pelog yang merupakan laras pada musik gamelan Jawa (Sasaki, M. (2007)). Pendapat lain Alghifari (2022), mengemukakan bahwa laras dalam karawitan Sunda identik dengan tangga nada, istilah laras di kalangan para akademisi karawitan Sunda didefinisikan sebagai susunan nada-nada yang jumlah dan intervalnya tertentu dalam satu oktaf atau gembyang. Laras mengandung hubungan nada-nada yang teratur. Seperti yang dinyatakan oleh Koswara, arti laras sama dengan tangga nada, yang berarti memiliki susunan nada tertentu dan jarak suara tertentu antara nada.

Pada kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pada konteks musik gamelan jawa atau karawitan sunda, laras adalah tangga nada atau susunan nada berdasarkan oktaf atau gembyang. Menurut Alghifari S (2022), laras adalah peran yang lebih penting menjadi penguat syair untuk menyampaikan pesannya selain berfungsi sebagai tangga nada. Syair yang menggunakan laras Salendro adalah untuk menciptakan suasana gembira, sementara laras Madenda, Degung, atau Pelog biasanya digunakan untuk menciptakan suasana sedih.

Soepandi berpendapat bahwa istilah "surupan" dalam karawitan Sunda berarti ketentuan suara rendah dengan suara tinggi, selain itu, Herdini menegaskan bahwa surupan terdiri dari penempatan nada relatif dalam nada mutlak sebagai nada dasar setiap laras, pengertian surupan pada karawitan Sunda selain perubahan tinggi rendah nada, yang paling mendasar digunakan untuk merubah suasana musikal (Alghifari 2022).

1.6 Notasi

Notasi adalah representasi visual dari suara musik yang menggunakan berbagai simbol. Fungsinya adalah sebagai dokumen fisik bagi para musisi untuk merekam dan mengingat informasi musik, sesuai dengan definisi notasi sebagai representasi visual dari suara musik yang bisa berupa catatan dari suara yang didengar atau dibayangkan, atau sebagai petunjuk visual bagi para pemain musik. Seperti yang dikemukakan oleh Alghifari S (2022), notasi ditulis dalam bentuk visual dengan berbagai simbol. Menurut definisi notasi, yang berarti "analog visual dari suara musik, baik sebagai rekaman suara yang didengar atau dibayangkan, atau sebagai seperangkat instruksi visual untuk pemain", notasi berfungsi sebagai alat fisik (dokumen) yang digunakan musisi untuk mencatat dan mengingat. Mang

Koko adalah salah satu seniman karawitan sunda yang sangat mencatat karyanya dalam bentuk notasi.

Menurut Sasaki, M. (2007), pada tahun 1930, Kusumadinata membuat *solmization* (sistem menyebut nada) untuk karawitan Sunda, dengan menyebutkan nada 1-2-3-4-5 sebagai da-mi-na-ti-la. Ini mungkin merupakan hasil dari pemikiran yang dipengaruhi oleh *solmization* musik Barat, yaitu do-re-mi-fa-so-la-si-do yang diajarkan oleh Jaap Kunst. Setelah itu, *solmization* yang dibuat oleh Kusumadinata menjadi lebih mudah untuk diajarkan di sekolah-sekolah.

1.7 Teknik Vokal

Bagi seorang penyanyi, teknik vokal sangatlah penting untuk diperhatikan, karena akan sangat berpengaruh untuk hasil suara yang akan dinyanyikan ketika sedang bernyanyi di atas panggung atau seni pertunjukan. Menurut J.F Susilo (2004), istilah "teknik" merujuk pada metode atau cara penggunaan alat-alat suara seperti mulut, bibir, lidah, pernapasan, dan rongga-rongga resonansi dengan tujuan menghasilkan suara yang berkualitas, memikat, dan jelas. Teknik vokal yang harus diperhatikan di antaranya yaitu:

a. Intonasi

Intonasi merupakan salah satu aspek penting dalam teknik vokal yang perlu diperhatikan ketika menyanyi. Seorang penyanyi yang memiliki penguasaan intonasi ini mampu menghasilkan suara yang merdu bagi pendengarnya. Menurut J.F Susilo (2004), intonasi adalah tinggi rendahnya nada yang harus dinyanyikan sesuai dengan frekuensinya. Dalam artian tidak sumbang dalam menyanyikannya. Selain itu, penting untuk tidak salah dalam

menyanyikan atau membunyikan suatu nada, sehingga tidak mengubah notasi lagu sesuai dengan dikehendaki oleh pengarang lagu.

Menurut Anitasari, D. (2019), intonasi adalah salah satu latihan penting untuk seorang penyanyi. Ketepatan suatu nada, atau pitch, adalah penting untuk intonasi, nada yang tepat akan menghasilkan suasana yang jernih, ayaring, dan enak didengar

b. Artikulasi

Artikulasi yang baik adalah aspek penting bagi penyanyi. Menurut Aley Ririe (2010), artikulasi adalah cara manusia mengucapkan kata yang baik dan jelas. Artikulasi yang baik membantu penyanyi menyampaikan pesan atau isi dan lirik lagu dengan jelas kepada pendengar lagu.

c. Pernafasan

Seorang penyanyi profesional sangat memperhatikan pernafasan agar merasa lebih nyaman saat bernyanyi dan mendapatkan penampilan yang baik di atas panggung. Menurut Aley Ririe (2010), salah satu aspek penting dalam teknik bernyanyi adalah mengelola, membuat, dan memanfaatkan pernafasan secara efektif. Pernafasan dapat dibagi menjadi tiga jenis:

1. Pernafasan Dada

Pernafasan ini cocok untuk penyanyi yang menggunakan nada rendah atau menyanyikan lebih dari tiga lagu. Namun, risikonya adalah ketidakstabilan dan kecenderungan terengah-engah ketika menyanyi lebih dari tiga lagu. Teknik ini melibatkan membusungkan dada sambil menarik nafas untuk mengisi paru-paru.

2. Pernafasan Perut

Pernafasan perut tidak disarankan karena cenderung cepat habis dan dapat membuat penyanyi mudah lelah.

3. Pernafasan Diafragma.

Pernafasan diafragma adalah jenis pernafasan yang sangat sesuai untuk penyanyi. Hal ini karena pernafasan ini memungkinkan pengaturan udara dengan lebih mudah dan memberikan kekuatan serta stabilitas yang baik. Dengan menggunakan pernafasan diafragma saat menyanyi, penyanyi dapat menghasilkan nafas yang panjang, ringan, dan santai. Ini juga meningkatkan kualitas suara saat bernyanyi. Dengan teknik pernafasan ini, penyanyi akan merasa lebih leluasa saat membawakan lagu karena tidak ada tekanan yang dirasakan.

d. Dinamika

Menurut N. Simunangkalit (2008), musik terdapat bagian-bagian yang diharuskan dimainkan dengan suara kuat atau dengan suara lemah (lembut/halus). Dapat disimpulkan bahwa bermain musik tidak hanya dengan volume suara yang sama, tetapi harus dimainkan dengan aturan dinamika yang baik untuk memberikan interpretasi yang baik kepada pendengar musik. Menurut Banoe (2003) terdapat beberapa istilah dinamika dalam musik di antaranya yaitu:

1. Piano (**p**): suara yang dihasilkan lembut
2. Forte (**f**): suara yang dihasilkan keras/nyaring
3. Mezzo-forte (**mf**): suara yang dihasilkan setengah keras
4. Mezzo-piano(**m**): suara yang dihasilkan setengah lembut
5. Crescendo: suara yang dihasilkan semakin keras

6. Decresscendo: suara yang dihasilkan semakin lembut

e. Phrasering

Phrasering adalah metode memutus-mutuskan kalimat dalam sebuah lagu sedemikian rupa sehingga sesuai dengan isi dari kalimat tersebut. Dalam melakukan pemutusan kalimat ini disertai dengan pengambilan nafas (J.F. Susilo, 2004). Dapat disimpulkan bahwa phrasering yaitu cara seorang penyanyi atau vokalis mengatur dan mengakhiri setiap frase atau kalimat pada lagu yang dinyanyikan, dan memastikan bahwa jembatan antara kalimat-kalimat berjalan dengan mulus dan tidak terputus.